

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah di audit oleh akuntan publik. Akibatnya permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pemakai laporan keuangan juga semakin tinggi. Penyampaian laporan keuangan audit secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa ketepatan waktu laporan keuangan merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia mengalami persaingan yang semakin ketat dan terbuka sehingga menuntut setiap perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas demi meningkatkan daya saing di pasaran. Perusahaan didorong untuk memperoleh dana yang cukup untuk bersaing dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia yang menjadi perantara bertemunya perusahaan dengan investor.

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai media untuk memberikan informasi untuk calon investor, calon kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya yang berkepenting dalam pengambilan keputusan. Kasmir (2018:6) menyatakan

laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki tingkat relevansi yang baik maka informasi yang disajikan harus tepat waktu guna mendukung pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, neraca menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan auditan secara berkala ke Bapepam akan sangat penting bagi para penggunanya untuk mendapatkan informasi yang relevan. Badan Pengawasan Pasar Modal Laporan Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepam No. 431/BL/2012, yang mewajibkan bagi setiap Emitmen dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan tahunan perusahaan kepada Bapepam dan LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit oleh auditor dapat dilihat dari perbedaan waktu

antara tanggal laporan keuangan akhir tahun dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit oleh auditor yang dikenal dengan istilah *audit report lag* (Putri, 2017:3).

Darmawan (2018:2) menyatakan *audit report lag* adalah rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Kartika (2011:155) menyatakan *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian pelaksanaan audit yang dilihat dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal di terbitkannya laporan audit. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit report lag*. Jika *audit report lag* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. *Audit report lag* sangat berkaitan erat dengan kegiatan audit, semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit report lag*. Jika *audit report lag* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Meskipun sudah terdapat peraturan yang mengharuskan emiten *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu, namun fenomena yang terjadi di Indonesia sendiri adalah masih banyaknya perusahaan manufaktur yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya. Adapun jumlah perusahaan manufaktur yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur yang Terlambat Mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan

Tahun	Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terlambat Mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan
2016	63
2017	69
2018	75
2019	80
2020	88

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah perusahaan manufaktur yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunannya mengalami kenaikan. Bursa Efek Indonesia mengumumkan sebanyak 88 perusahaan manufaktur yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode tahun buku yang berakhir 31 Desember 2020 secara tepat waktu. Oleh sebab itu, berdasarkan Ketentuan II.6.3 Peraturan Bursa Nomor I-H tahun 2004 tentang Sanksi dan Ketentuan V.1.3 Peraturan Bursa Nomor I-C tahun 2006 tentang Pencatatan dan Perdagangan Unit Penyertaan Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif di Bursa. Bursa Efek Indonesia telah memberikan peringatan tertulis I (satu) kepada 8 efek dan 88 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan

Keuangan Auditasi yang berakhir per 31 Desember 2020 sampai akhir bulan Juli. Lalu peringatan tertulis II (dua) dan denda sebesar Rp 10 juta apabila pada awal bulan Agustus tidak menyampaikan laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan peringatan tertulis III (tiga) dan tambahan denda sebesar Rp 30 juta jika pada bulan September emiten tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan.

Bursa Efek Indonesia melakukan penghentian sementara perdagangan (suspensi) atas saham 9 emiten dan melanjutkan suspensi sebanyak 17 saham perusahaan tercatat di pasar modal mulai perdagangan sesi I (satu). Artinya total suspensi sebanyak 26 emiten. Suspensi itu dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditasi yang berakhir per 31 Desember 2019 dan denda yang hingga kini belum diselesaikan oleh emiten tersebut. Dalam beberapa kasus, Bursa Efek Indonesia bahkan memberikan denda hingga 150 juta bila perseroan ingin menghentikan suspensi. Beberapa emiten yang belum menerbitkan laporan keuangan tahunan 2019 diantaranya adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Estika Tata Tiara Tbk, PT. Cowell Development Tbk, dan PT. Hanson International Tbk, (dikutip dari Bisnis.com).

Dari contoh kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlambatan penerbitan laporan keuangan tahunan akan menyebabkan perusahaan dikenakan denda oleh Bursa Efek Indonesia. Namun, kerugian yang didapatkan oleh investor dan pemegang saham akan lebih besar, karena mereka tidak dapat mengambil keputusan dikarenakan tidak terdapatnya sumber informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Adanya

keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan setiap tahunnya dapat mempengaruhi kepercayaan dari investor mengenai saham yang ditanamkan dan investor beranggapan bahwa dengan adanya keterlambatan dalam pelaporan keuangan akan memberikan sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan di masa yang akan datang, kondisi ini yang harus diperhitungkan karena modal perusahaan tidak terlepas dari peran para investor.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, salah satunya yaitu ukuran kantor akuntan publik. Menurut Colbert et al., (1999:81) ukuran KAP sebagai suatu pembedaan KAP menjadi ukuran besar atau kecil berdasarkan jumlah klien yang dikelola dan jumlah tenaga profesional (*partner dan staff*) yang dimilikinya. Arens et al., (2010:46) membedakan jenis KAP menjadi *big four* dan *nonbig four*, dan menggambarkan ukurannya berdasarkan jumlah tenaga profesional yang dimiliki, kantor cabangnya, serta *revenue (fee income)* yang diperoleh KAP per tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan suatu perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika dihubungkan keberadaannya KAP yang ada di Indonesia, maka ukuran KAP terbesar yakni KAP yang berafiliasi dengan KAP asing yang tergolong *big four*. Kantor Akuntan Publik besar, dalam hal ini *big four*, cenderung menyelesaikan audit lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka. Hal tersebut juga dimungkinkan oleh besarnya sumber daya manusia

yang dimiliki KAP besar, sesuatu yang tidak dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Kartika (2018), Gaol dan Sitohang (2019) yang menemukan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sementara itu menurut penelitian Juanita (2010), Yulia (2017), Hendrawan dan Wulandari (2019), Setyarini, dkk (2019) ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil berbeda ditemukan oleh Panjaitan (2015), Niamianti, dkk (2020) yang menemukan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan Zulaecha (2014), Sudiarta (2014), Pramaharjan (2015), Telaumbanua, dkk (2019) menemukan hasil ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Variabel lainnya yang berpengaruh terhadap *audit report lag* yaitu pergantian auditor. Mulyadi (2009:130) mendefinisikan auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang di buat oleh kliennya. Pergantian auditor Menurut Arens *et. al* (2013:81) adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun sukarela. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Pergantian auditor juga bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor tidak menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Lamanya proses audit tidak dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa dilakukan jauh sebelum tahun tutup buku berakhir. Auditor baru dapat mengatur waktu mereka untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien dari awal sehingga tidak dapat mempengaruhi proses audit.

Penelitian dengan variabel pergantian auditor juga dilakukan oleh Rustiarini dan Mita(2013), Praptika (2015), Pinatih (2017), Telaumbanua, dkk (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pergantian auditor terhadap *audit report lag*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari dan Budiarta (2016), Megayanti dan Budiarta (2016), Aryandra (2016), Dewi (2017), Fortuna dan Syofyan (2019), Ningsih dan Agustina (2019), Ruchana dan Khikmah (2020), Nurdianti, dkk (2020) menemukan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian Gaol dan Sitohang (2019) yang menunjukkan pergantian auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Umur perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Poerwadarminta (2003:138) menyatakan umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Umur perusahaan dihitung dari sejak berdirinya perusahaan tersebut hingga saat sekarang atau tahun tutup buku perusahaan. Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan.

Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi sosialnya sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi *audit report lag*. Semakin lama perusahaan berdiri akan semakin cepat proses *audit report lag*nya atau dengan kata lain perusahaan yang besar akan mencari auditor yang baik dan profesional dalam mengerjakan laporan keuangannya sehingga perusahaan akan tetap menjaga nama baiknya dengan memperhitungkan langkahnyadalam mencari dan menyelesaikan *audit report lag*tepat waktu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryandra (2016), Widhiasari dan Budiarta (2016), Suryanti (2016), Fortuna dan Syofyan (2019), Hendrawan dan Wulandari (2019), Nurdianti, dkk (2019), Endiana (2020) yang menemukan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Namun, hasil yang bertolak belakang dinyatakan oleh penelitian Widiastuti dan Kartika (2018), Aristika (2015),Setyarini, dkk (2019), Rosanti (2020) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara umur perusahaan terhadap *audit report lag*.Hasil berbeda ditemukan oleh Aisyatulfuadah (2012), Lianto dan Kusuma (2010), Togashima (2013), Zulaecha (2014), Dewangga (2014), Ariyani dan Budiarta (2013) menemukan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara itu Gaol dan Sitohang (2019) dalam penelitiannya menemukan umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *audit report lag*yaitu *fee audit*.Menurut Agoes (2012:18)menyatakan bahwa*fee*merupakan imbalan

berupa uang yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan *professional*, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan klien serta nama KAP yang melakukan proses audit dan telah melalui kesepakatan kedua belah pihak. Adanya kesepakatan tersebut diharapkan agar auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu tanpa mengurangi kualitas dari laporan itu sendiri.

Penelitian tentang variabel *fee audit* dilakukan oleh Putri, dkk (2016) yang menemukan *fee audit* berpengaruh terhadap penyelesaian audit. Sedangkan Rustiarini dan Sugiarti (2015), Pinatih (2017), Lestari (2018), Pesik (2018) yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *fee audit* terhadap *audit delay*. Hasil berbeda ditemukan oleh Modugu et. al (2012), Rifani (2017) yang menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel terakhir yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu profitabilitas. Menurut Kasmir (2011:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung akan menunda penerbitan laporan keuangan tahunan untuk menghindari keresahan pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang mencatatkan laba akan cenderung mempercepat penerbitan laporan keuangan karena hal tersebut

dipandang sebagai berita baik dan akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan (2016), Artaningrum dkk (2017), Yulia (2017), Widiastuti dan Kartika (2018), Ningsih dan Agustina (2019), Rosanti (2020), Niamianti (2020), Endiana (2020), Putra (2020) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil berbeda ditemukan oleh Lianto dan Kusuma (2010), Ariyani dan Budiarta (2013), Pramaharjan (2015), Dura (2016), Hendrawan dan Wulandari (2019) yang mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sementara hasil penelitian Togashima (2013), Dewangga (2014), Zulaecha (2014), Aristika (2015), Suryanti (2016), Pesik (2018), Ruchana dan Khikmah (2020), mendapatkan hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil yang bertolak belakang ditemukan oleh Aryandra (2016) yang mendapatkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar dan lebih kompleks untuk diteliti jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memproduksi barang industri, kimia, serta kebutuhan masyarakat sehari-hari sehingga pada kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa fenomena yang muncul. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP, pergantian auditor, umur perusahaan, *fee audit* dan profitabilitas terhadap *audit report lag* dan memberi wawasan lebih terhadap keterlambatan pelaporan keuangan serta meminimalisir keterlambatan tersebut berdasarkan variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran KAP, Pergantian Auditor, Umur Perusahaan, Fee Audit dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
2. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
4. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori yang khususnya mengkaji dalam bidang auditing untuk dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Auditor

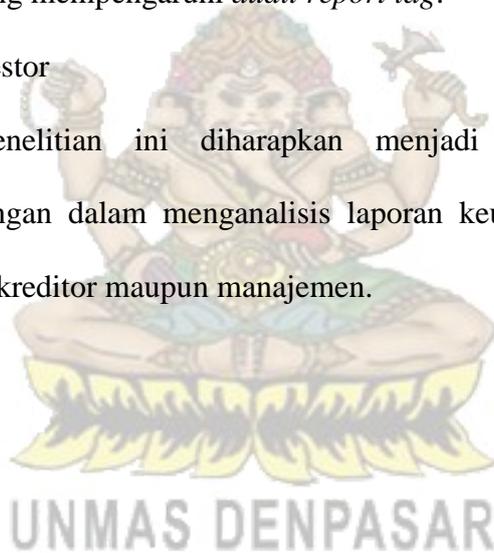
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Bapepam.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi factor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam menganalisis laporan keuangan untuk keputusan investor, kreditor maupun manajemen.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976:81) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan antara *agen* (manajemen) dan *principal* (pemilik). *Principal* yang dalam hal ini diwakili oleh *shareholders* menuntut akuntabilitas dari agen yang diwakili oleh manajer melalui pelaporan informasi keuangan. Agen bertindak sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan prinsipal merupakan pihak yang mengevaluasi.

Teori keagenan mengimplikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara *manajer* sebagai pihak *agen* dan pemilik sebagai *principal*. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh *principal*. Hubungan teori agensi dengan ketepatan laporan audit adalah manajer bertindak sebagai agen yang bertugas untuk mengelola aset pemegang saham (*principal*) dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban agen kepada *principal* (Sulistyo, 2010:16).

Auditor merupakan pihak yang diyakini mampu menjembatani kepentingan antara pihak *principal* dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Laporan keuangan auditan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan *principal* dan dapat meyakinkan prinsipal bahwa laporan keuangan yang

disajikan berkualitas memenuhi kriteria relevansi dan reabilitas (Ardianti, 2013).Penyampaian laporan keuangan kepada *stakeholder* dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi antara pihak manajer dan *stakeholder* karena laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian tentang informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berada di luar perusahaan (Pratama, 2013:20).

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan. Teori kepatuhan yang banyak diteliti dalam ilmu social khususnya bidang psikologis dan sosiologi lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (dalam Saleh dan Susilowati, 2004:12) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Berdasarkan perspektif normatif sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini diterapkan di bidang akuntansi.Ketetapan waktu penyampaian laporan tahunan emitmen atau perusahaan publik diatur dalam Undang-

Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Bapepam Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-134-/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan. Dilihat dari segi hukum peraturan-peraturan tersebut mendorong setiap individu maupun publik yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu demi menghindari sanksi administratif yang ditetapkan Bapepam.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusunan hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sulistyo, 2010:15).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, dan juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disampaikan dan dipublikasikan dengan tepat waktu akan memiliki nilai lebih yang akan berdampak terhadap perusahaan tersebut, karena laporan keuangan yang dapat digunakan di saat yang tepat akan sangat bermanfaat dibandingkan dengan laporan keuangan yang baru didapatkan di

saat user sudah tidak membutuhkannya lagi. Dengan adanya teori ini diharapkan perusahaan dapat menghindari terjadinya *audit report lag*.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah diperlukan, dikarenakan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang arus masuk maupun arus keluar keuangan perusahaan. Menurut Kasmir(2018:6) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, sedangkan menurut Baridwan(2011:134) laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan.

Menurut Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2011) mengatur tentang Penyajian Laporan Keuangan yang mengharuskan laporan keuangan mencakup komponen seperti neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas merupakan suatu kebijakan secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan (PSAK No. 1, par. 10).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan

perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, neraca menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Laporan Keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu dan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi yang penting bagi para penggunanya, terutama dalam rangka pengambilan keputusan bagi investor. PSAK No. 1 (IAI, 2011) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: (1) aset; (2) kewajiban; (3) ekuitas; (4) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan (5) arus kas. Karakteristik dari laporan keuangan menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009) sebagai berikut ;

1. Dapat Dipahami

Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai informasi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi mempunyai kualitas yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Relevansi informasi dapat bermanfaat dalam prediksi dan penegasan yang keduanya berkaitan satu sama lain.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dari kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Pengukuran dan penyajian transaksi yang sama harus dilakukan secara konsisten. Daya banding tidak

berarti keseragaman sehingga menghalangi penggunaan standar akuntansi yang lebih baik.

2.1.4 Audit Report Lag

Menurut Darmawan (2018:2) *audit report lag* adalah rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Sedangkan menurut Kartika (2011:155) *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian pelaksanaan audit yang dilihat dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal di terbitkannya laporan audit. Menurut Wardhani (2013:2) pengertian *audit report lag* adalah jumlah hari dari akhir tahun tutup buku sampai dengan laporan audit dikeluarkan. Proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan. Manfaat dari laporan keuangan suatu perusahaan tergantung pada keakuratannya dan ketepatan waktunya. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang di ambil.

Laporan keuangan dikatakan tepat waktu apabila perusahaan melaporkan informasi keuangannya/diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan secepat mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan (Baridwan, 2011:134). Penyampaian laporan keuangan tersebut disampaikan selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal tahun buku kepada Bapepam (Aryaningsih, 2013:15). Semakin lama *audit report lag* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya. *Lag audit* adalah penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, dan pada akhirnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba.

Audit report lag dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan hal ini dikarenakan *audit report lag* tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak *out of date* dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik. Pada konteks yang ada dalam standar auditing yang berlaku umum seorang auditor, melaksanakan standar pekerjaan umum dengan banyak tahapan. Dengan adanya tahapan-tahapan audit (*phases of an audit*) yang sesuai dengan standar pekerjaan lapangan yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai, maka penyelesaian audit pada suatu perusahaan akan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat

menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya.

Audit report lag menurut Knechel dan Payne (2001:197) dibagi menjadi 3 komponen yaitu:

1. *Scheduling lag* merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Hal ini berarti bahwa manajemen dapat menjadi salah satu penyebab 3 keterlambatan pelaporan laporan keuangan.
2. *Fieldwork lag* merupakan selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag* merupakan selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

2.1.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Colbert *et.al.*, (1999:81) mendefinisikan pengertian ukuran KAP sebagai suatu pembedaan KAP menjadi ukuran besar atau kecil berdasarkan jumlah klien yang dikelola dan jumlah tenaga profesional (*partner* dan *staff*) yang dimilikinya. Arens *et.al.*, (2010:46-47) membedakan jenis KAP menjadi *bigfour* dan *big four*, dan menggambarkan ukurannya berdasarkan jumlah tenaga profesional yang dimiliki, kantor cabangnya, serta *revenue (fee income)* yang diperoleh KAP pertahun.

Ukuran KAP yang dibedakan menjadi *KAPbig four* dan *KAP non big four*. *KAPbig four* cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dan mengeluarkan pendapat yang *going concern*. *KAPbig four* lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dan

mengeluarkan pendapat yang sesuai standardan memilikikemampuan teknis untuk mendeteksi *going concern* perusahaan, KAP *big four* cenderung menyajikan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan KAP non *big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan (Prabandari dan Rustiana, 2007).KAP*big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien.

Adapun kategori KAP *big four* di Indonesia tahun 2002-sekarang, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAPTanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAPSidharta & Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young* (*E & Y*), bekerjasama dengan KAP Purwanto,Suherman & Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (*Deloitte*), bekerjasama dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan.

2.1.6 Pergantian Auditor

Mulyadi (2009:130) mendefinisikan auditor adalahakuntan professional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keungan yang di buat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama di tujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditur, calon kreditur, investor, calon investor dan instansi pemerintah.Definisi pergantian auditor menurut Arens *et. al.*, (2013:81)

adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik.

Untuk memperketat pengawasan terhadap Akuntan Publik yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan, OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan kantor akuntan publik (KAP) yang terdaftar di OJK.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun sukarela. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Pergantian auditor juga bersifat *mandatory* (wajib) atau *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor *mandatory* terjadi disebabkan adanya kewajiban dari ketentuan atau peraturan yang berlaku. Sedangkan pergantian auditor *voluntary* terjadi karena suatu alasan atau terdapat faktor tertentu dari pihak perusahaan maupun KAP diluar ketentuan atau peraturan yang berlaku (Pawitri & Yadnyana, 2015:29)..

2.1.7 Umur Perusahaan

Menurut Poerwadarminta (2003:138) definisi umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak

dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Sedangkan Rahmawati (2012:187) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Berdasarkan uraian diatas umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukan tujuan dari perusahaan tersebut.

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi sosialnya sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi ketepatan laporan audit. Widhiasari dan Budiarta (2016) menyatakan umur perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam perjalanan suatu perusahaan. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder* dan *shareholder* nya.

Hasil penelitian Lianto dan Budi (2010) menemukan bahwa pada umumnya, perusahaan yang sudah lama berdiri telah memiliki banyak cabang atau unit usaha baru, tidak hanya di beberapa daerah namun juga sampai ke luar negeri. Banyaknya pemeriksaan yang harus dikaji oleh auditor serta

berbagai transaksi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga dapat memperpanjang proses audit ditunjukkan dengan besarnya skala operasi tersebut.

2.1.8 Fee Audit

Menurut Mulyadi (2009:63) *fee audit* merupakan imbalan (*fee*) yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa *fee audit*. Besarnya *fee* yang diberikan bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, dan tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan klien serta nama KAP yang melakukan proses audit dan telah melalui kesepakatan kedua belah pihak (Mulyadi 2002:54). Adanya kesepakatan tersebut diharapkan agar auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu tanpa mengurangi kualitas dari laporan itu sendiri.

Menurut Suharli (2008:35) penetapan *fee audit* masih dilakukan secara subjektif, maksudnya ditentukan oleh salah satu pihak atau atas dasar kekuatan tawar menawar antara auditor dan *auditee* dalam situasi persaingan sesama KAP. Oleh karena itu, besaran *fee audit* masih bervariasi tergantung dari kesepakatan antara auditor dan klien. *Fee audit* akan diberikan sesuai dengan kesepakatan pihak perusahaan dengan auditor, sehingga dapat mengubah motivasi auditor dalam melakukan auditnya.

Di Indonesia, belum banyak perusahaan yang mencantumkan data mengenai besarnya *fee audit* yang dibayarkan perusahaan kepada auditoreksternalnya. Hal ini dikarenakan pengungkapan data tentang *fee audit* di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure*, sehingga pencantuman data tentang *fee audit* pada laporan tahunan perusahaan hanya dilakukan secara sukarela (Immanuel dan Yuyetta, 2014). Oleh karena itu, baru sedikit perusahaan yang mengungkapkan besaran *fee audit* dalam laporan tahunan perusahaan mereka.

2.1.9 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Sedangkan menurut (Kasmir, 2011:196) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dari adanya penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan akan mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana tambahan dari utang dan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Akibatnya, kreditor dan investor tertarik dalam mengevaluasi *earning power* (profitabilitas) suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio

profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasilpelaksanaan operasi perusahaan, karenarasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yangsesuai dengan tingkat risiko.Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal,disamping yang lain-lainnya.Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukaninvestasi baru.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Sitanggang(2012:30) *Return On Assets*adalah rasio yangmengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total asset perusahaan. Semakin besar *Return on Assets*maka semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*)semakin besar.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Widhiasari dan Budiarta (2016) yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan mendapat sebanyak 102 sampel. Teknis analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan, reputasi auditor dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Widiastuti dan Kartika (2018) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Lag* Laporan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, solvabilitas dan ukuran kap, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan mendapat sampel 45 perusahaan. Teknis analisis data

dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, ukuran kap berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian Telaumbanua, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran KAP, dan Laba Rugi Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Tercatat dalam Daftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian auditor, ukuran kap, dan laba rugi, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tercatat dalam daftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 sampai 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 130 perusahaan. Teknis analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pergantian auditor dan laba rugi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Fortuna dan Syofyan (2019) yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian dalam

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 sampai 2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria mendapatkan 230 sampel perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit report lag, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap audit report lag.

Penelitian Hendrawan dan Wulandari (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag* (studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran KAP, dan opini audit, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 sampai 2018. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 288 perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan, ukuran KAP dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Ningsih dan Agustina (2019) yang berjudul “Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Dan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian auditor, dan profitabilitas, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan mendapatkan jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan dari 26 perusahaan sebagai populasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audi report lag* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian Nurdianti, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Pergantian Auditor terhadap *Audit Report Lag* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, pergantian auditor, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2018. Metode

penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dan mendapat sampel sebanyak 102 perusahaan. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah umur perusahaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag* dan pergantian auditor mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian Setyarini, dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Ukuran KAP, Umur Perusahaan, *Size* Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, umur perusahaan dan *size* perusahaan, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2017. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan mendapat sampel sebanyak 90 perusahaan. Teknis analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan *Size* perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Rosanti (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, opini audit, dan reputasi auditor,

dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan mendapat sampel 22 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas, umur perusahaan dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Niamianti, dkk (2020) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, ukuran KAP, solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama periode 2017 sampai 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sebanyak 37 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Sedangkan

perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan pada waktu yang berbeda sehingga hasil yang didapat kemungkinan berbeda. Adapun ringkasan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat di Tabel 2.1 Lampiran 1.

